
Pencegahan Penyebaran Virus African Swine Fever (ASF) di Desa Turaloa Kecamatan Wolomeze Kabupaten Ngada

David J. Djawapatty¹⁾ | Egydius Rembo²⁾ | Victoria Ayu Puspita³⁾

^{1,2,3)}Program Studi Peternakan Sekolah Tinggi Pertanian Flores Bajawa, Ngada, Nusa Tenggara Timur
david_djawapatty@yahoo.co.id

Abstrak: African Swine Fever (ASF) atau demam babi afrika merupakan penyakit viral hemoragik yang sangat menular menyerang ternak babi dan babi liar menyebabkan kerugian ekonomi bagi peternakan skala kecil dan besar. Penyebaran virus ASF yang sangat cepat mengakibatkan tingkat kematian babi yang sangat tinggi. Penularan virus ASF dapat terjadi melalui, produk hewan ilegal, lalu lintas ternak babi, kendaraan yang terkontaminasi ASF, dan pergerakan babi hutan. Mewabahnya penyakit African Swine Fever (ASF) sebagai penyakit yang dapat menyerang babi telah menyebar di banyak negara termasuk Indonesia. Provinsi Nusa Tenggara Timur (NTT) merupakan populasi babi terbesar di Indonesia yang terancam karena Pulau Timor berbatasan langsung dengan Timor Leste yang merupakan daerah yang terkena ASF. Merebaknya ASF menyebabkan kerugian besar bagi perekonomian dan ketakutan masyarakat akan konsumsi daging babi dan produk babi lainnya. Virus ASF terdeteksi di wilayah Kabupaten Ngada pertama kali di kecamatan Riung pada akhir Januari tahun 2021, dan selanjutnya menyebar di hampir semua kecamatan di wilayah Kabupaten Ngada. Desa Turaloa merupakan salah satu desa di wilayah Kecamatan Wolomeze yang terdampak virus ASF. Tujuan dari kegiatan ini adalah untuk memberikan informasi tentang ciri-ciri kualitas daging babi yang baik dan mengimbau masyarakat untuk mengendalikan dan mencegah penyebaran ASF. Meski masyarakat mengetahui tentang bahaya ASF, namun belum ada tindakan pencegahan yang mereka ketahui. Kegiatan ini merupakan sarana bagi peternak untuk mencegah ASF di peternakannya dan agar masyarakat mengetahui bahwa ASF bukanlah penyakit zoonosis. Namun, konsumsi daging babi dan produk babi lainnya yang terinfeksi ASF dapat menyebarkan ASF secara terus menerus.

Kata Kunci: African Swine Fever (ASF); Nusa Tenggara Timur; Turaloa; Pencegahan; Babi; Produk Babi.

Pendahuluan

Penyakit African Swine Fever yang selanjutnya disingkat dengan (ASF) merupakan penyakit viral hemoragik yang sangat menular menyerang ternak babi dan babi liar dengan tingkat kematian yang sangat tinggi dengan waktu kematian 2 – 10 hari (FAO 2009) dan tidak bersifat zoonosis (Penrith 2013). Virus African Swine Fever (ASFV) berasal dari Sub-Sahara Afrika yang diduga berasal dari babi hutan yang telah menularkan ke babi peliharaan (Dixon et al., 2019). Infeksi dengan strain yang ganas biasanya menyebabkan ASF kronis, per-akut hingga akut dengan tanda-tanda kematian mendadak, demam tinggi, serta pendarahan di kulit dan organ dalam. Babi biasanya mati dalam tiga hingga sepuluh hari setelah infeksi dengan tingkat kematian 90% atau lebih (Chenais et al., 2019). Vaksin ASF sampai saat ini belum tersedia. Strategi pengendalian penyakit tergantung deteksi dini penyakit dan penerapan biosekuriti yang ketat (Yoo et al., 2020). Selain sanitasi ternak, pengendalian wabah ASF dilakukan dengan memberantas ternak yang terinfeksi dan mengkarantina daerah yang terkena dampak (de Carvalho Ferreira et al., 2013).

Penyakit ini banyak terjadi di Negara Afrika, wabah juga terjadi di Eropa tengah dan Timur, Eurasia, dan Cina. ASF menjadi ancaman dalam sistem produksi babi. Hal ini tidak hanya mengancam keamanan pangan dan mata pencaharian produsen babi tetapi juga memiliki konsekuensi yang besar pada perdagangan internasional sebagai akibat dari pembatasan perdagangan yaitu pelarangan ekspor babi dan produknya. Pembatasan gerakan, depopulasi, dan kontrol ketat sangat diperlukan untuk mengeliminasi penyakit di daerah yang terinfeksi (CFSPH, 2019). Virus ASF akan memicu tindakan karantina dan pemusnahan kawanan babi yang terinfeksi.

Kejadian ASF yang terjadi di Timor Leste menyebabkan kewaspadaan bagi Indonesia khususnya di Pulau Timor karena berbatasan langsung dengan Timor Leste. Kejadian wabah ASF pertama di Timor Leste dilaporkan terjadi di Dili setelah 27 September 2019 (OIE, 2019).

Kejadian ASF di Indonesia diumumkan secara resmi melalui Keputusan Menteri Pertanian Nomor 820/KPTS/PK.320/M/12/2019 tentang Pernyataan Wabah Demam Babi Afrika (African Swine Fever) pada beberapa Kabupaten/Kota di Provinsi Sumatera Utara. Kejadian kematian ternak babi di NTT menurut catatan Dinas Peternakan Provinsi NTT terkhususnya di Pulau Timor (Kota Kupang, Kabupaten Kupang, Belu, Timor Tengah Selatan, Timor Tengah Utara, dan Malaka) hingga bulan Maret 2020 sebanyak 4.888 ekor babi terinfeksi ASF (Ditjen Peternakan Kesehatan Hewan, 2020). Hal ini dicurigai karena Pulau Timor berbatasan langsung dengan Timor Leste sehingga akses masuk keluar melalui jalur darat, laut dan udara lebih mudah diakses. Apalagi hubungan kekeluargaan yang erat antara masyarakat Pulau Timor dengan Timor Leste. Rute masuknya ASF ke NTT dapat melalui orang yang datang dari daerah tertular ASF, daging babi atau produk babi yang terinfeksi, kendaraan transpor ternak yang terkontaminasi, makanan sisa sebagai pakan babi yang telah terkontaminasi, dan babi liar terinfeksi masuk melalui daerah perbatasan.

Virus Flu Babi Afrika atau African Swine Fever (ASF) kian mengancam peternak di NTT. Virus ini diketahui pertama kali memasuki wilayah NTT pada akhir tahun 2019 dari Dili, Timor Leste lewat jalur darat. Virus ini pun menyebar dengan cepat di Pulau Timor hingga menyeberang ke Pulau Flores dan mengakibatkan ribuan ekor babi di Kabupaten Sikka mati mendadak. Data dari Dinas Peternakan Provinsi NTT menyebutkan, sampai Juli tahun 2020 virus ASF mengakibatkan 23.568 ekor babi mengalami kematian. Virus menyebar di Kabupaten Belu, Timor Tengah Selatan (TTS), Timor Tengah Utara (TTU), Malaka, Kupang, Sumba Barat Daya (SBD), Sumba Barat, Rote Ndao, Sabu Raijua, Alor dan Sikka. Sempat menghilang menjelang akhir tahun 2020, virus ASF mulai menyebar kembali di Kabupaten Flores Timur dan Lembata awal tahun 2021. Dari total populasi babi di NTT sebanyak sekitar 2 juta ekor, diperkirakan ratusan ribu ekor babi mati terserang Virus ASF.

Virus ASF terdeteksi di wilayah Kabupaten Ngada pertama kali di kecamatan Riung pada akhir Januari tahun 2021, dan selanjutnya menyebar di hampir semua kecamatan di wilayah Kabupaten Ngada. Desa Turaloa merupakan salah satu desa di wilayah Kecamatan Wolomeze yang terdampak virus ASF. Desa Turaloa memiliki luas wilayah 42,57 km² dengan jumlah penduduk 863 jiwa. Sebagian besar mata pencaharian masyarakat Desa Turaloa sebagai petani dan peternak. Usaha yang dilakukan dalam menunjang perekonomian keluarga adalah dengan memelihara ternak babi. Jumlah ternak babi yang dipelihara sebanyak 358 ekor. Ternak babi dipelihara selain nantinya dijual untuk memenuhi ekonomi keluarga, juga digunakan saat upacara adat. Mewabahnya virus ASF di kecamatan Wolomeze membuat masyarakat Turaloa menjadi resah. Puskesmas sudah berupaya semaksimal mungkin dengan melakukan pelayanan kesehatan hewan serta melakukan sosialisasi untuk meningkatkan imun tubuh dan mengurangi infeksi sekunder, namun karena kurangnya kesadaran masyarakat terhadap pencegahan virus ASF ini mengakibatkan penyakit ini menyebar semakin masif ke semua wilayah Kecamatan Wolomeze terutama di Desa Turaloa. Kejadian ASF membuat kerugian ekonomi yang besar dan ada rasa takut masyarakat untuk mengkonsumsi daging babi. Untuk itu diperlukan suatu kegiatan sosialisasi

atau penyuluhan kepada masyarakat agar memberikan informasi terkait upaya pencegahan penyebaran ASF.

Realisasi Kegiatan

Kegiatan pengabdian masyarakat mengenai Upaya Pencegahan Penyebaran Penyakit African Swine Fever (ASF) di Desa Turaloa Kecamatan Wolomeze Kabupaten Ngada Nusa Tenggara Timur dilakukan pada tanggal 10 - 14 Februari 2022. Bentuk kegiatan pengabdian yang dilakukan yaitu melakukan penyuluhan kepada masyarakat serta dilanjutkan dengan sesi diskusi. Selain kegiatan penyuluhan, juga dilakukan kegiatan penyuntikan vitamin dan antibiotic pada ternak babi dan ternak lainnya. Sasaran untuk pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat yaitu para peternak dan masyarakat biasa. Masyarakat yang mengikuti penyuluhan ini berasal dari 3 dusun yaitu dusun turaloa, dusun keja dan dusun ramba. Tujuan akhir yang diharapkan dari kegiatan penyuluhan ini yaitu masyarakat dapat mengerti, memahami dan ikut serta dalam mengendalikan dan mencegah penyebarluasan penyakit ASF. Metode pencapaian tujuan juga dilakukan dengan membagikan link kuesioner yang berisi pertanyaan terkait materi yang diberikan.

Hasil

Pelaksanaan penyuluhan diawali dengan pengarahan moderator kepada masyarakat, dilanjutkan dengan pemaparan materi oleh pemateri dan diikuti dengan diskusi. Kegiatan penyuluhan ini ditujukan untuk menjawab keresahan masyarakat mengenai keamanan produk hewan yang berasal dari hewan sakit serta bagaimana mengetahui produk hewan yang aman. Selain itu, penyuluhan ini juga bertujuan untuk memberi edukasi kepada masyarakat mengenai bahaya penyakit African Swine Fever (ASF) serta mengajak masyarakat untuk mengendalikan dan mencegah penyebarluasan penyakit ASF.

Penyakit ASF disebabkan oleh virus DNA untai ganda dari genus *Asfivirus* dari famili *Asfaviridae* (Dinas Peternakan dan Kesehatan Hewan Provinsi Jawa Tengah, 2019). Beberapa tanda klinis yang dapat ditemui pada babi yang sedang terinfeksi yaitu demam tinggi, nafsu makan menurun, pendarahan pada kulit dan organ dalam, kesulitan bernapas, muntah dan diare bahkan diare berdarah, serta kemerahan pada telinga, perut, dada dan skrotum (OIE, 2019). Penyakit ASF dapat ditularkan melalui vektor caplak lunak (*Ornithodoros moubata*) maupun tanpa caplak melalui kontak langsung dengan virus pada bahan-bahan terkontaminasi serta hewan yang terinfeksi (melalui leleran oronasal, urin, feses dan semen) (CFSPH, 2019).

Penyakit ASF merupakan penyakit pada babi yang sangat menular dengan tingkat mortalitas pada babi hingga 100% sehingga menimbulkan kerugian ekonomi yang sangat besar bagi peternak. Penyakit ASF tergolong dalam kategori penyakit reemerging sejak tahun 2007 dan pada tahun 2017 dilaporkan terjadi di Indonesia. Kejadian ASF di Indonesia secara resmi diumumkan melalui Keputusan Menteri Pertanian Nomor 820/KPTS/PK.320/M/12/2019 tentang Pernyataan Wabah Penyakit Demam Babi Afrika (African Swine Fever) pada Beberapa Kabupaten/Kota di Provinsi Sumatera Utara (Ditjen Peternakan dan Kesehatan Hewan, 2020).

Penyakit ASF pada awalnya masuk melalui kecamatan Riung dan selanjutnya menyebar sampai ke wilayah desa turaloa kecamatan wolomeze. ASF dibawah masuk ke desa Turaloa melalui babi hidup, daging babi dan olahannya, serta barang lain seperti kendaraan, pakaian dan sepatu warga yang terkontaminasi ASF dari luar desa. Laporan ternak babi yang mati akibat ASF hingga Februari 2022 sebanyak 58 ekor (Dinas Peternakan dan Kesehatan Hewan Kabupaten Ngada, 2021)

Penyakit ASF bukan merupakan penyakit zoonosis, sehingga produk babi tetap aman untuk dikonsumsi. Akan tetapi, sebaiknya tidak dikonsumsi karena dapat menjadi sumber penularan ke lingkungan lainnya. Selain itu terdapat beberapa hal yang perlu diperhatikan konsumen sebelum memakan produk babi asal hewan ASF diantaranya ternak babi yang sakit sebelumnya tidak sedang

diterapi dengan antibiotik (minimal 3 hari dipotong sejak awal terapi antibiotik), ternak babi tersebut disembelih (terjadi pengeluaran darah sempurna), ternak babi yang dikonsumsi dipastikan dipotong di Rumah Potong Hewan (RPH).

Penyakit ASF sulit diberantas karena belum memiliki vaksin serta virus ASF dapat bertahan dalam jangka waktu yang lama dilingkungan, sehingga tindakan preventif sangat diperlukan untuk mencegah kejadian penyakit ini. Tindakan pencegahan yang dapat dilakukan oleh peternak yaitu meningkatkan biosekuriti kandang. Tindakan biosekuriti yang dapat dilakukan yaitu pembersihan menyeluruh dan penghapusan seluruh produk hewan (feses, darah, dst)serta dilakukan desinfeksi sebelum hewan baru ditenakan kembali, setelah itu kandang dilakukan pembersihan 2 kali sehari dengan menggunakan detergent, pembersihan peralatan kandang, pakan dimasak dengan suhu mencapai 90oC selama 1 jam, perkawinan babi harus menggunakan pejantan/indukan yang sehat, serta babi mati dikuburkan/ dibakar hangus. Sedangkan sebagai masyarakat, tindakan pencegahan yang dapat dilakukan yaitu dengan melaporkan gejala penyakit atau kematian babi pada dinas terkait dalam waktu 24 jam, tidak menjual babi dan karkas babi yang sakit, penumpang udara dan laut yang masuk/keluar suatu wilayah (antar pulau) tidak membawa pulang daging babi atau produk daging babi yang terkontaminasi ASF, serta tidak mengirimkan produk daging babi terkontaminasi ke dalam suatu wilayah (OIE, 2019). Pemerintah Kabupaten Ngada dalam mengantisipasi dan menyikapi kejadian penyakit ASF telah mengeluarkan Instruksi Bupati Ngada No. 1 Tahun 2020 tentang Pencegahan Penyebaran Penyakit *African Swine Fever* (ASF) di Kabupaten Ngada, antara lain menolak/melarang masuknya ternak babi dan olahan dari luar kabupaten Ngada.

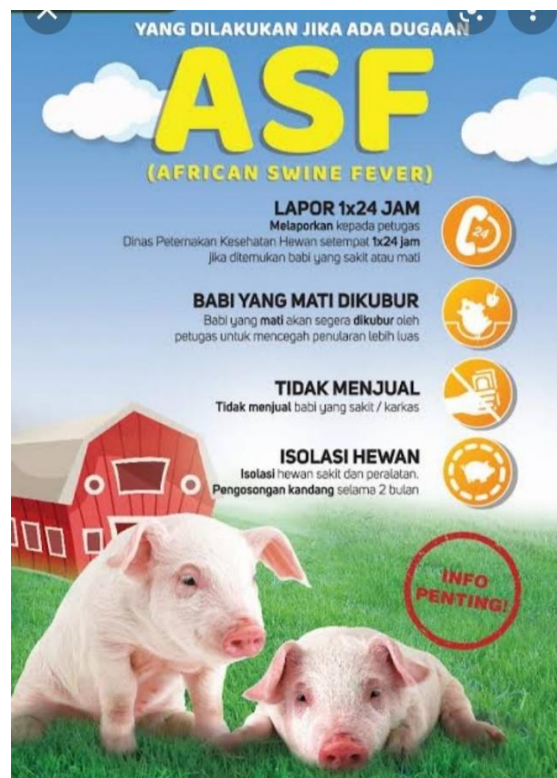
Berdasarkan sosialisasi yang telah dilakukan, diketahui bahwa masyarakat mengetahui bahaya penyakit ASF sebagai penyakit berbahaya dan zoonosis, sehingga menyebabkan masyarakat mengalami ketakutan untuk mengkonsumsi daging babi yang dijual dipasar, akan tetapi masyarakat juga belum memahami bagaimana tindakan pencegahan yang harus dilakukan. Hal ini dilihat dari masih banyaknya peternak yang menjual babi yang sakit dan memotong babi yang sakit untuk meminimalkan kerugian yang ditimbulkan dari penyakit ASF. Sosialisasi ini menjadi sarana yang bermanfaat tidak hanya untuk peternak, namun bagi masyarakat non-peternak agar mengetahui bahwa penyakit ASF tidak zoonosis namun, akibat konsumsi produk asal hewan ASF maka ikut serta dalam menyebarkan penyakit ASF. Hal ini terlihat dari sesi diskusi yang telah dilakukan, dimana audiens memiliki keaktifan dalam melakukan sharing dan memberikan pertanyaan terkait materi yang telah diberikan. Selanjutnya untuk mengukur keberhasilan sosialisasi dibagikan link kuesioner yang berisi pertanyaan terkait materi yang diberikan. Berdasarkan hasil kuesioner yang dibagikan, audiens memahami dengan baik materi yang sudah diberikan.



Gambar 1. Diskusi bersama peserta sosialisai setelah presentasi materi upaya pencegahan penyebaran ASF.



Gambar 2. Leaflet sosialisasi pengawasan lalulintas manusia, barang dan hewan.



Gambar 3. Leaflet upaya pencegahan penyebaran ASF.

Kesimpulan

Penyakit African Swine Fever (ASF) merupakan penyakit yang menyerang babi dan menimbulkan kerugian ekonomi yang besar dengan tingkat mortalitas mencapai 100%, namun tidak bersifat zoonosis. Berdasarkan sosialisasi yang telah dilakukan, diketahui bahwa masyarakat mengetahui bahaya penyakit ASF sebagai penyakit berbahaya dan zoonosis, sehingga menyebabkan masyarakat mengalami ketakutan untuk mengkonsumsi daging babi yang dijual dipasar, akan tetapi masyarakat juga belum memahami bagaimana tindakan pencegahan yang harus dilakukan. Sosialisasi ini menjadi sarana yang bermanfaat tidak hanya untuk peternak, namun bagi masyarakat non-peternak agar mengetahui bahwa penyakit ASF tidak zoonosis namun, akibat konsumsi produk asal hewan ASF maka ikut serta dalam menyebarkan penyakit ASF.

Ucapan Terima Kasih

Rasa terima kasih kami ucapkan kepada Tuhan Yang Maha Esa karena atas berkat dan lindungan-Nya kami dapat menyelesaikan kegiatan pengabdian kepada masyarakat dengan baik. Kepada Sekolah Tinggi Pertanian Flores Bajawa yang telah memberikan izin dan dukungan dana kepada kami untuk melakukan kegiatan ini. Kepada teman-teman Dosen, Staf dan Mahasiswa yang telah memberikan support dan dukungan serta membantu dalam kelancaran kegiatan ini hingga selesai. Ucapan terima kasih juga kami sampaikan kepada Bapak Camat Wolomeze, Bapak Desa Turaloa beserta aparatnya, Ketua BPD, Tokoh Adat, Tokoh Pemuda, Tokoh Wanita serta seluruh masyarakat Desa Turaloa yang telah bersedia menerima kami dan terlibat aktif dalam menyukseskan kegiatan PKM ini. Semoga artikel pengabdian kepada masyarakat ini dapat bermanfaat dan memberikan sumber informasi. Demikian yang dapat kami sampaikan, kami ucapkan terima kasih.

Daftar Pustaka

- Alcuro, D. B., Arias, M., Gallardo, C., Kramer, S. A., & Penrith, M. L. 2017. African Swine Fever: Detection and Diagnosis – A manual for Veterinarians. FAO Animal production and Health Manual No 19. Rome. FAO. 88 pages.
- de Carvalho Ferreira HC, Backer JA, Weesendorp E, Klinkenberg D, Stegeman JA, Loeffen WLA. 2013. Transmission rate of African swine fever virus under experimental conditions. *Vet Microbiol.* 165(3–4):296–304. doi:10.1016/j.vetmic.2013.03.026.
- Chenais E, Depner K, Guberti V, Dietze K, Viltrop A, Ståhl K. 2019. Epidemiological considerations on African swine fever in Europe 2014–2018. *Porc Heal Manag.* 5(1):1–10. doi:10.1186/s40813-018-0109-2.
- CFSPH. 2019. African Swine Fever. Iowa State University Collage of Veterinary Medicine. <https://doi.org/10.1016/j.antiviral>.
- Dinas Peternakan dan Kesehatan Hewan Provinsi Jawa Tengah. 2019. Mengenal Demam Babi Afrika Atau African Swine Fever (ASF). Diakses tanggal 11 Februari 2021.
- Dixon LK, Sun H, Roberts H. 2019. African swine fever. *Antiviral Res.* 165:34–41. doi:10.1016/j.antiviral.2019.02.018.
- Ditjen Perernakan dan Kesehatan Hewan, Kementerian Pertanian RI. 2020. “Cegah Penyebaran Kasus, Kementan Petakan Kasus Kematian Babi di NTT”. Diakses tanggal 11 Februari 2021.
- FAO. 2009. African swine fever General Disease Information Sheets What is African swine fever ? General Disease Information Sheets Where is the disease found ? *Anim Heal.*: 1–6.
- Gallardo, M. C., Reoyo, A. D. L. T., Pinero, J. F., Iglesias, I., Munoz, M. J., & Arias, M. L. 2015. African Swine Fever: A global View of The Current Challenge. *Porcine Health Management*, 1:21.
- Kementerian Pertanian Republik Indonesia. 2019. Keputusan Menteri Pertanian Nomor 820//KPTS/PK.320/M/12/2019 tentang Wabah Demam Babi Afrika (African Swine Fever) pada beberapa Kabupaten/Kota di Provinsi Sumatera Utara. Jakarta: Kementerian Pertanian RI.

-
- OIE, (OIE) The World Organisation for Animal Health. 2019. African Swine Fever. ASF Situation. Vol.27. Paris. <https://doi.org/10.1016/j.antiviral.2019.02.018>
- Penrith ML. 2013. History of “swine fever” in Southern Africa. *J S Afr Vet Assoc.* 84(1). doi:10.4102/jsava.v84i1.1106.
- Winarso, A., Hartanto, N., &Rofia’ah, S. 2019. Ancaman African Swine Fever Masuk Ke Wilayah Indonesia Melalui Nusa Tenggara Timur. Prosiding Seminar Nasional VII Fakultas Kedokteran Hewan Universitas Nusa Cendana.
- Yoo D, Kim H, Lee JY, Yoo HS. 2020. African swine fever: Etiology, epidemiological status in Korea, and perspective on control. *J Vet Sci.* 21(2):1–24. doi:10.4142/JVS.2020.21.E38.